

ANALISIS TRADISI LISAN DAN RELEVANSI NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT MANDAILING: STUDI KASUS KISAH SI BOLAK DAN PUTRI UJUNG PANDANG

Adellia Luisa¹, Amelia Nurul Oktaviani Rangkuty², Ayu Wardani Sitompul³

Fatin Riza Azizah⁴, Romauli Angelika Silitonga⁵, Fitriani Lubis⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Indonesia

E-mail: luisaadellia@gmail.com¹ oamelianurul@gmail.com²

danisajalah95@gmail.com³ fatinrizaah@gmail.com⁴

romauliangelikasilitonga@gmail.com⁵ fitrifbs@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi lisan dan relevansi nilai moral dalam cerita rakyat Mandailing, dengan fokus pada kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang. Melalui pendekatan analisis kualitatif, artikel ini mengungkapkan bagaimana cerita rakyat Mandailing mempertahankan tradisi lisan sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Dengan merujuk pada teori-teori folklor dan etnografi sastra, analisis mendalam dilakukan terhadap struktur naratif, karakter, dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Hasilnya, penelitian ini menyoroti pentingnya cerita rakyat sebagai sarana pendidikan moral dan pemeliharaan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Implikasi dari penelitian ini adalah penawaran wawasan baru terhadap kekayaan budaya Mandailing serta pentingnya memahami dan melestarikan tradisi lisan sebagai bagian integral dari warisan budaya yang berharga. **Kata kunci:** Tradisi Lisan, Nilai Moral, Cerita Rakyat, Etnis Mandailing

Abstract

*This study aims to explore the oral tradition and the relevance of moral values in Mandailing folklore, focusing on the tale of Si Bolak and Putri Ujung Pandang. Through a qualitative analysis approach, this article reveals how Mandailing folklore maintains oral traditions as a medium to convey moral messages that are relevant to cultural values and societal life. By referring to folklore theories and literary ethnography, an in-depth analysis is conducted on the narrative structure, characters, and moral messages embedded within the tale. As a result, this research highlights the importance of folklore as a means of moral education and the preservation of cultural identity amidst changing times. The implications of this study offer new insights into the cultural richness of Mandailing and underscore the importance of understanding and preserving oral traditions as an integral part of valuable cultural heritage. **Keywords:** oral tradition, moral values, folklore, Mandailing ethnicity.*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan bentuk budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui ucapan, cerita, lagu, peribahasa, atau bentuk lain dari komunikasi verbal. Tradisi lisan sering kali mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat yang menjadi sumber identitas budaya. Menurut Danandjaja (2002), tradisi lisan adalah medium penting untuk mempertahankan dan menyebarkan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sibarani (2012:11) menyatakan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti tuturan

yang kemudian dikategorikan dalam bentuk tulisan, tetapi juga bentuk dan pola kelisanan sehingga dapat berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan melalui berbagai versi dari generasi ke generasi. Tradisi lisan ini mencakup berbagai bentuk ekspresi verbal seperti cerita rakyat, mitos, legenda, peribahasa, nyanyian, dan puisi yang ditransmisikan melalui kata-kata yang diucapkan (komunikasi verbal).

Menurut Bascom (1965), tradisi lisan memiliki empat fungsi utama: sebagai hiburan, alat pengajaran, penyampaian pesan moral, dan sebagai cerminan identitas budaya. Dalam masyarakat Mandailing, cerita rakyat berfungsi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan menguatkan ikatan sosial di antara anggota komunitasnya. Tradisi lisan memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, keberlanjutan, yang berarti tradisi ini diteruskan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, komunitas, yang menunjukkan bahwa tradisi lisan biasanya dimiliki dan dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Ketiga, fleksibilitas, yang mencerminkan kemampuan cerita dan bentuk ekspresi lainnya dalam tradisi lisan untuk berubah dan berkembang seiring waktu. Keempat, kolektivitas, yang berarti tradisi ini mencerminkan nilai dan pandangan dunia komunitas yang memilikinya. Tradisi lisan memainkan berbagai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lisan juga berfungsi sebagai penyimpanan sejarah dan pengetahuan kolektif. Banyak tradisi lisan berfungsi sebagai catatan sejarah yang menyimpan informasi tentang asal-usul, peristiwa penting, dan tokoh-tokoh besar dalam masyarakat. Selain itu, tradisi lisan membantu memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Salah satu fungsi utamanya adalah pengajaran nilai-nilai moral dan etika.

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat yang menentukan perilaku yang benar dan salah. Dalam konteks cerita rakyat, nilai-nilai moral sering kali disampaikan melalui karakter, plot, dan konflik yang ada dalam cerita. Kiefer (2010) menyatakan bahwa nilai moral dalam cerita rakyat dapat berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pembentukan karakter masyarakat. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat sering kali disampaikan melalui tokoh-tokoh dan alur cerita yang mencerminkan kebaikan dan keburukan. Menurut Campbell (1949), mitos dan cerita rakyat memainkan peran penting dalam membentuk pandangan moral masyarakat. Dalam Kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, ketaatan, dan ketulusan sering kali diilustrasikan melalui tindakan dan keputusan tokoh-tokohnya. Melalui cerita, nyanyian, dan peribahasa, anggota komunitas diajarkan tentang warisan budaya mereka dan pentingnya mempertahankan tradisi tersebut. Selain fungsi edukatif dan informatif, tradisi lisan juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Cerita rakyat, nyanyian, dan puisi sering kali disampaikan dalam acara-acara sosial untuk menghibur masyarakat. Di Indonesia, yang terkenal dengan keragamannya yang luar biasa, tradisi lisan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Setiap etnis memiliki kumpulan cerita dan tradisi yang unik, yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan pandangan dunia mereka. Dalam konteks masyarakat Mandailing, cerita rakyat seperti Kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang berharga. Kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang," yang menjadi fokus penelitian ini, adalah salah satu contoh dari tradisi lisan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran tradisi lisan dalam menyampaikan nilai-nilai moral di masyarakat Mandailing, dengan fokus

pada kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang." Penelitian ini akan menggali bagaimana cerita rakyat ini mencerminkan pandangan masyarakat Mandailing tentang cinta, kesetiaan, dan nilai-nilai lainnya, serta bagaimana tradisi lisan berkontribusi terhadap pelestarian identitas budaya Mandailing.

Sebelum penelitian yang kami lakukan, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian kami, antara lain:

1. Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung Penulis Ridho Wildan Rohmadi, dkk. Dimana, fokus penelitian ini mengkaji representasi cerita rakyat Jawa dalam tradisi methik dan gejug lesung di Desa Glinggang, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi cerita rakyat dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Glinggang masih menyelenggarakan tradisi methik dan gejug lesung sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, tradisi-tradisi tersebut juga dimaksudkan untuk meningkatkan nilai gotong royong, mempererat tali silaturahmi, menjaga stabilitas pangan, dan meningkatkan perekonomian warga setempat.
2. Tradisi Lisan Cenggok-Cenggok pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara oleh Tengku Emelia Winona. Penelitian ini membahas tentang tradisi lisan cenggok-cenggok pada upacara adat perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara. Tradisi tersebut merupakan rangkaian upacara adat yang masih hidup dan berkembang pada etnik Melayu Panai di Labuhanbatu Sumatera Utara. Pesatnya arus balik budaya global menyebabkan tradisi itu terancam kelestariannya dan tidak diminati lagi oleh sebagian masyarakat Melayu Panai terutama generasi muda. Fenomena ini merupakan salah satu yang melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian tentang tradisi lisan pada upacara adat Melayu Panai. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bentuk performansi tradisi lisan cenggok-cenggok pada upacara adat perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu, (2) bentuk teks, koteks, dan konteks, (3) bentuk, kearifan lokal, (4) model revitalisasi tradisi lisan cenggok-cenggok pada upacara adat perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik. Data dianalisis secara kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori tradisi lisan dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk performansi tradisi lisan cenggok-cenggok pada upacara adat perkawinan Melayu Panai mengalami perubahan dengan penyajian yang lebih sederhana dan waktu pementasan yang lebih dipersingkat, dikarenakan efisiensi waktu.
3. Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan oleh Julius Renaldi Tampubolon, dkk. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi gotong-royong pada masyarakat Batak Toba pada siklus kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian di desa Sigapiton. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sekaligus menjelaskan jenis-jenis gotong-royong masyarakat Batak Toba di desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba, dan juga menjelaskan gotong-royong apa saja yang masih dilaksanakan maupun yang sudah di tinggalkan untuk guna melestarikan kembali gotong-royong yang

pernah dilaksanakan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan metode tersebut, yakni: metode dasar (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), lokasi dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan jenis-jenis gotong-royong ada tiga, yakni: tahapan gotong-royong pada siklus menanam hingga memanen, tahapan gotong-royong pada siklus kehidupan mulai lahir hingga kematian, dan tahapan gotong-royong yang dilakukan dalam berdemokrasi. Adapun yang dilakukan dalam proses gotong-royong tersebut semuanya di dasari dengan musyawarah dan kesepakatan bersama. Dari penelitian ini, penulis mendapat banyaknya gotong-royong yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat baik di desa Sigapiton maupun di daerah-daerah lainnya.

Penelitian ini merujuk pada upaya untuk memahami dan mendokumentasikan tradisi lisan serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Mandailing, khususnya dalam kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang". Alasan melakukan penelitian ini sangat bervariasi dan dapat dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda. Secara budaya, penelitian ini penting karena berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman warisan budaya Mandailing. Tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat, dan dengan melakukan analisis terhadap kisah-kisah tersebut, kita dapat menghargai kekayaan dan keunikan budaya Mandailing serta memastikan agar tradisi ini tetap hidup dan relevan bagi generasi yang akan datang. Dari sudut pandang sosial, penelitian ini memiliki nilai signifikan dalam pengajaran nilai-nilai moral kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Cerita rakyat sering kali mengandung pesan-pesan moral yang mendalam, dan dengan menggali kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang", kita dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti kesetiaan, keberanian, dan kejujuran yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi akademis, penelitian ini menyumbangkan pada studi sastra lisan, folklor, dan antropologi budaya. Melalui analisis naratif dan kajian budaya, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur cerita, motif-motif, dan konteks sosial-budaya di balik cerita-cerita tersebut. Hal ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang tradisi lisan Mandailing dan budaya Indonesia secara umum. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum yang mencakup aspek-aspek budaya dan moral. Kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" dapat dijadikan materi ajar yang menarik dan bermakna bagi siswa, membantu mereka memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan dan keberagaman budaya Mandailing, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif, yang merupakan metode yang efektif untuk menggali makna dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami tema-tema yang ada dalam cerita "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" serta bagaimana tema-tema tersebut mencerminkan nilai-nilai moral dan budaya masyarakat Mandailing. Data utama yang digunakan adalah teks cerita "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan wawancara dengan tetua adat

Mandailing. Analisis terhadap cerita ini dilakukan dengan pendekatan struktural dan semiotik untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan pesan moral yang disampaikan. Levi-Strauss (1963) menyarankan bahwa analisis struktural dapat membantu mengidentifikasi struktur naratif dan oposisi biner dalam cerita rakyat yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam cerita rakyat Mandailing, khususnya kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang," memiliki peran penting dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Analisis terhadap cerita ini mengungkapkan beberapa temuan yang menarik:

- 1) Pertama, kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" mengandung pesan moral yang kuat tentang kesetiaan dan pengorbanan. Tokoh utama, Si Bolak, menunjukkan kesetiaan yang luar biasa terhadap Putri Ujung Pandang, bahkan dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang berat. Hal ini mencerminkan pentingnya kesetiaan dalam hubungan interpersonal, serta kekuatan moral yang dapat mengatasi berbagai tantangan.
- 2) Kedua, cerita ini juga menggambarkan nilai-nilai tentang keberanian dan keadilan. Si Bolak harus menghadapi berbagai ujian dan bahaya dalam usahanya untuk menyelamatkan Putri Ujung Pandang, dan keberanian ini menjadi salah satu kunci kesuksesannya. Selain itu, cerita juga menyoroti pentingnya keadilan dalam menegakkan hak dan kebenaran.
- 3) Ketiga, analisis terhadap cerita ini juga mengungkapkan pentingnya kebijaksanaan dan pengetahuan dalam menghadapi masalah dan konflik. Si Bolak tidak hanya mengandalkan keberanian dan kekuatan fisiknya, tetapi juga menggunakan kebijaksanaan dan pengetahuan yang diperolehnya untuk menemukan solusi yang tepat dalam setiap situasi yang dihadapinya.
- 4) Dalam konteks budaya Mandailing, cerita "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" juga memperkuat nilai-nilai tradisional seperti hormat kepada tetua adat, pentingnya ikatan keluarga, dan kepercayaan pada takdir. Cerita ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pembahasan dari temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam cerita rakyat Mandailing memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas budaya dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya Mandailing dan menyoroti pentingnya pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Selain itu, cerita "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" juga memiliki relevansi yang luas dalam konteks pendidikan moral dan pembentukan karakter di masyarakat modern. Relevansi nilai moral dalam cerita rakyat Mandailing, khususnya dalam studi kasus kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang, dapat dilihat dari beberapa aspek:

1) Pendidikan Moral

Cerita rakyat Mandailing sering kali memiliki pesan moral yang kuat, yang disampaikan melalui konflik, karakter, dan penyelesaian cerita. Dalam kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang, pesan moral seperti kejujuran,

kesetiaan, dan pengorbanan dapat ditemukan, yang bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter serta perilaku yang baik dalam masyarakat.

2) Penghormatan terhadap Tradisi dan Budaya

Kisah-kisah dalam cerita rakyat Mandailing sering kali mengandung nilai-nilai yang mendorong penghormatan terhadap tradisi dan budaya mereka. Dalam kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang, kemungkinan besar terdapat pesan tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lisan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka.

3) Pengajaran Nilai Kehidupan

Kisah-kisah dalam cerita rakyat Mandailing juga berfungsi sebagai cermin kehidupan, mengajarkan kepada pembaca atau pendengar tentang nilai-nilai yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang, mungkin terdapat pelajaran tentang pentingnya pengorbanan untuk mencapai kebahagiaan, atau tentang kesetiaan dalam hubungan antarmanusia.

4) Pengembangan Identitas Budaya

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Mandailing juga membantu memperkuat identitas budaya mereka. Dengan mempertahankan dan meneruskan cerita-cerita tersebut, masyarakat Mandailing dapat memperkokoh rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka dan merasa terhubung dengan generasi yang telah berlalu.

Dengan demikian, kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang merupakan satu contoh yang relevan dari bagaimana nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Mandailing tidak hanya memperkaya budaya mereka, tetapi juga memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan dalam cerita rakyat Mandailing, terutama kisah "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang," memainkan peran yang penting dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Kisah ini mengandung pesan-pesan tentang kesetiaan, keberanian, keadilan, kebijaksanaan, dan nilai-nilai tradisional yang berakar dalam budaya Mandailing. Analisis terhadap cerita ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekayaan budaya Mandailing dan menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi lisan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Dalam konteks sosial dan pendidikan, cerita "Si Bolak dan Putri Ujung Pandang" memiliki relevansi yang luas dan dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengajaran moral dan pembentukan karakter di masyarakat modern. Melalui penelitian ini, kita dapat menghargai dan menghormati kearifan lokal serta memperkuat identitas budaya Mandailing dalam dinamika perubahan zaman. Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang tradisi lisan dan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Mandailing, tetapi juga menggali kekayaan budaya Indonesia yang beragam. Dengan menghargai dan memahami tradisi lisan seperti kisah "Si Bolak dan Putri Ujung

Pandang," kita dapat menjaga warisan budaya kita dan memperkaya pemahaman tentang manusia dan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2023). [Buku Referensi] Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.
- Bascom, W. (1965). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3-20.
- Campbell, J. (1949). *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton University Press.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, E. R., & Simanjuntak, E. E. (2023). Analisis Kajian Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Hikayat "Si Baroar" Etnis Mandailing. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 409-421.
- Emelia, T. W. (2017). *Tradisi Lisan Cenggok-Cenggok pada Upacara Adat Perkawinan Melayu Panai Labuhanbatu-Sumatera Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Hamidah, H. (2014). Pengajaran Moral Dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatera Utara. In *Forum Paedagogik*. IAIN Padangsidimpuan.
- Harahap, H. (2016). *Perubahan Adat Dan Budaya Mandailing Kajian: Tradisi Lisan* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Harahap, R., & Saragih, A. (2018). Unsur karakter cerita rakyat Si Mardan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 312-317.
- KHAIRANI, A. F. (2023). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAK DI KELURAHAN LONGAT, PANYABUNGAN BARAT* (Doctoral dissertation, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Kiefer, B. (2010). Perspectives on Storytelling: Aesthetic, Cognitive, and Social Theories. *Children's Literature Association Quarterly*, 35(4), 382-392.
- Koto, F., Adisaputera, A., Putri, M., & Saragih, S. T. D. (2021). Nilai-Nilai Moral Dalam Nyanyian Rakyat Tangis-Tangis Namabalu Suku Simalungun. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 181-186). FBS Unimed Press.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. Basic Books.
- Nasution, L. H., & Aliwijaya, A. (2023). Strategi Preservasi Digital Tradisi Lisan Makkobar dalam Upacara Perkawinan Adat Mandailing (Studi Kasus di Kota Padangsidimpuan).
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan: Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Rekonstruksi Cerita Rakyat Geosite Geopark Toba Humbang Hasundutan Tapanuli Utara: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 220-230.
- Siregar, R. (2022). Martahi: Pesan Moral dalam Tradisi Lisan Masyarakat Mandailing. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 137-141.
- Siregar, S. (2016). Analisis Nilai Sosiologis Sastra dalam Cerita Rakyat Si Baroar Mandailing Sumatera Utara. *Jurnal Sasindo*, 5(2).

Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 141-149.